

GAYA BAHASA FIGURATIF DALAM ANTOLOGI PUISI *UNTAIAN ASA DI MUARA KERINDUAN* KARYA METROPOLY MERLIN J. LIUBANA

Milka Mestriyani Tasekeb

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
tasekebmilka@gmail.com

Kristofel Bere Nahak

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
berekristofel@unimor.ac.id

Jose Da Conceicao Verdial

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Timor
joseverdial@unimor.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu gagasan, ide pokok, atau maksud tertentu, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Salah satu peran penting bahasa yaitu menulis karya sastra, Karya sastra merupakan wujud dari imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya seni. Dalam karya sastra pengarang menyampaikan suatu gagasan atau ide pokok yang memiliki keindahan berupa kata kiasan (majas) yang mengandung makna tertentu. Oleh sebab itu, pengarang dapat mengungkapkan suatu amanat yang digambarkan melalui kata kiasan untuk membangkitkan perasaan, imajinasi dan rasa semangat dalam jiwa pembaca. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa figuratif pada antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* karya Metropoly Merlin J. Liubana. Fokus permasalahan yang diambil adalah bagaimana wujud penggunaan gaya bahasa figuratif pada antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* karya Metropoly Merlin J. Liubana. Selanjutnya metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari membaca, mencatat, mengklasifikasi, dan dimasukkan kedalam korpus data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian yang ditemukan yaitu bahasa figuratif perbandingan yang terdiri dari hiperbola 3 data, simile 10 data, alegori 1 data, personifikasi 21 data, metafora 2 data, sinekdoke 1 data, hipalase 1 data. Selanjutnya majas penegasan terdiri dari repetisi 3 data, majas sindiran terdiri dari satire 1 data, dan majas pertentangan terdiri dari lilotes 1 data. Selanjutnya bahasa figuratif yang mendominasi adalah majas personifikasi yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh yang terdapat dalam puisi tersebut sehingga menjadi lebih hidup dan jelas.

Kata Kunci: bahasa figuratif dan puisi

Abstract

Humans use language as a communication tool to express ideas, main ideas, or certain intentions, whether spoken or written. Writing literary works is one of the significant functions of language. Through the use of imagination, authors create literary works of art. Literary works use figurative words (figurative speech) to convey a beautiful idea or main idea in the form of a certain meaning by the author. The author can convey a message with figurative language to evoke emotions, imagination, and enthusiasm in the reader's soul. This research aims to describe the use of figurative language in the poetry anthology Strand of Asa in Muara Kerinduan by Metropoly Merlin J. Liubana. The issue at hand concerns how figurative

language styles are used in the poetry anthology "Untaian Asa di Muara Kerinduan by Metropoly Merlin J. Liubana. Additionally, the approach utilized is both descriptive and qualitative. The process of data collection involves reading, recording, classifying, and entering data into a database. This research utilizes data analysis techniques such as data reduction, data presentation, concluding, and verification. In the research, it was found that hyperbole 3 data, simile 10 data, allegory 1 data, personification 21 data, metaphor 2 data, synecdoche 1 data, and hypallage 1 data in the form of comparative figurative language, in addition, the figure of speech known as affirmation involves the repetition of three data points. The figure of speech of satire consists of a single satire, and the figure of speech of contradiction consists of litotes of one word. Furthermore, the personification figure of speech is the dominant form of figurative language, which is used to describe the speaker's character and actions, to make the poem livelier and clearer, it needs to include more characters.

Keywords: *figurative language and poetry*

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting untuk di teliti karena dengan adanya bahasa setiap situasi dapat di gambarkan dengan jelas. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan suatu gagasan, ide pokok, atau maksud tertentu, baik disampaikan secara lisan maupun tertulis. Seperti yang disampaikan oleh Syamsuddin, (1986:2) bahasa merupakan alat yang dipakai manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan serta keinginan-keinginan tertentu. Disisi lain dalam Nababan, (1991:1) bahasa adalah salah satu ciri khas manusiawi yang dapat dibedakan dari ciptaan yang lain. Salah satu peran penting bahasa adalah menulis karya sastra.

Karya sastra merupakan wujud dari imajinatif yang diciptakan oleh pengarang dalam bentuk karya seni. Dalam karya sastra pengarang menyampaikan suatu gagasan atau ide pokok yang memiliki keindahan berupa bahasa figuratif atau majas. Bahasa figuratif (majas) merupakan pengelolaan bahasa untuk menghasilkan karya sastra yang bersifat imajinatif dan ekspresif. Seperti yang diungkapkan oleh Tarigan (Jabrohin, 2009:42) bahasa figuratif digunakan oleh pengarang untuk menggerakkan perasaan serta membangun imajinasi pembaca.

Dalam penulisan karya sastra (puisi) perlu menggunakan bahasa kiasan untuk menarik perhatian pembaca, sekaligus menghidupkan suasana, agar terlihat lebih hidup. Pada penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan diantaranya:

Pertama Penelitian Asngadi Rofiq dan Khasanah (2022) dengan judul "Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam antologi Puisi cinta

negeri Karya Jumrah dkk". Namun terdapat perbedaan yang ditemukan yaitu peneliti terdahulu juga melihat pesan moral yang terkandung, sedangkan peneliti sekarang hanya focus ke bahasa figuratif.

Kedua penelitian Virnanci Yolanda dkk (2021) dengan judul "Bahasa Figuratif dalam Antologi Puisi *Mastera dari Amerika ke Catatan Langit* Kurator Dendy Sugono" Namun ada perbedaan antara peneliti terdahulu dengan sekarang yaitu peneliti terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data (koding) sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik pengumpulan data kepustakaan.

Ketiga penelitian Shintari Fuj dkk (2015) dengan judul "Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi *Bulan Tertusuk Lalang* Karya D Sawawi Imron. Perbedaannya adalah peneliti terdahulu menggunakan teknik pengumpulan data studi documenter, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik pengumpulan data studi documenter, sedangkan peneliti sekarang menggunakan teknik kepustakaan.

Alasan peneliti memilih gaya bahasa figuratif terbut adalah; (1) bahasa figuratif dalam antologi puisi tersebut, sangat sederhana dan mudah dipahami pembaca. (2) pemilihan majas yang digunakan menyentuh langsung dengan esensi kehidupan manusia sehingga pembaca turut merasakan apa yang dirasakan penyair.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (Maleong, 2007:4) menyatakan bahwa jenis

penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan sesuai dengan subjek atau objek yang diamati. Analisis yang dilakukan dalam penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat analitis yang berarti interpretasi terhadap isi yang disusun secara sistematis. Kemudian menurut Aminudin, (1990:16) mengungkapkan bahwa metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu analisis tidak terkait angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut; (1) Teknik membaca, di antaranya; peneliti membaca secara intensif, saksama, teliti, dan penanganan secara rinci untuk mengetahui keseluruhan isi dari antologi puisi karya Metropoly Merlin J. Liubana. Ini adalah teknik pertama yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data. (2) Teknik mencatat, di antaranya; mencatat halaman yang terdapat teks bahasa figuratif yang ada dalam antologi puisi tersebut, untuk menandai setiap data yang peneliti temukan. Teknik mencatat ini merupakan teknik lanjutan setelah membaca intensif. Tidak hanya mencatat setiap halaman yang terdapat wujud bahasa figuratif, tetapi juga mencatat kategori dari bahasa figuratif tersebut. (3) Teknik mengklasifikasi, pada teknik ini peneliti mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kategori bahasa figuratif, dan di kelompokkan sesuai kaidah masing-masing. (4) Masukan kedalam korpus data, pada tahap ini peneliti membuat korpus data, kemudian memasukan data-data yang sudah diklasifikasi. Data dalam penelitian ini berupa kutipan kata, frasa maupun kalimat yang terdapat dalam antologi puisi "*Untaian Asa di Muara Kerinduan*" karya Metropoly Merlin J. Liubana, dan sumber datanya berupa antologi puisi "*Untaian Asa di Muara Kerinduan*" karya Metropoly Merlin J. Liubana, terbitan CV. LDMC Jakarta Timur tahun 2021. Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa figuratif adalah bahasa yang terdapat dalam puisi yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu dengan tidak langsung, dan makna yang terkandung di dalamnya tidak dapat diinterpretasikan sesuai dengan kata-kata yang

sebenarnya. Bahasa figuratif dapat membuat sebuah sajak menjadi lebih hidup, menimbulkan kesegaran, menarik perhatian dan menimbulkan kejelasan dalam gambaran imajinasi pembaca. Oleh sebab itu, wujud bahasa figuratif yang terdapat dalam antologi puisi "*Untaian Asa di Muara Kerinduan*" Karya Metropoly Merlin J. Liubana sebagai berikut:

4.1.1 Repetisi

Keraf (2002 :127) Repetisi adalah gaya bahasa berupa pengulangan kata, frase, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberikan penekanan. Sehingga dari pendapat ini di simpulkan bahwa repetisi adalah pengulangan kata, frasa yang ditemukan dalam karya sastra khususnya puisi, penyair menggunakannya untuk menegaskan suatu hal. Oleh sebab itu majas repetisi yang di temukan dalam antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* Karya Metropoly Merlin J. Liubana sebagai berikut:

"Kelak dirimu terjamah kemunafikan, Kelak langkahmu terjebak angkara, Kelak wajahmu sungkan pada matahari" (AP.PM.1 hlm.7 BT.3).

Data di atas adalah bentuk bahasa figuratif repetisi yang memiliki pengulangan kata sebagai bentuk penegasan yang perlu untuk ditekankan. Kata "kelak" menggambarkan hari esok yang sudah di tafsir akan terjadi sesuatu, kemudian klausa "dirimu terjamah kemunafikan" berkaitan dengan perilaku buruk manusia yang sebenarnya tidak menyenangkan bagi orang lain. Selanjutnya klausa yang menyatakan "kelak langkahmu" menunjukkan sebuah perjalanan di hari esok "terjebak angkara" adalah permasalahan yang akan membuat kita terjerumus dalam hal ketidakwajaran yang sebenarnya menjijikkan bagi orang lain. "Kelak wajahmu sungkan pada matahari" menggambarkan akan adanya kesadaran atas tindakan yang sudah dilakukan dan belajar untuk saling menghormati antara satu dengan yang lain.

"Jangan tenggelam dalam berita itu, Jangan asyik dalam permainan itu" (AP.PM.1 hlm.30 BT.5 BR.1&2)

Data di atas adalah majas repetisi yang mengulangi kata "jangan" sebagai hal yang perlu untuk ditekankan. "Jangan tenggelam"

adalah larangan yang di bangun agar tidak mudah tertipu atau terpengaruh ketika ada sesuatu yang belum tahu kebenarannya, “dalam berita itu” menggambarkan suatu kabar atau informasi yang di sampaikan entah lisan atau tulisan. Selanjutnya “jangan asyik” menunjukan sebuah kenikmatan suasana yang dihadapi, kemudian “dalam permainan itu” mengartikan dinamika yang sedang menghampirinya.

“Perantara nafsu amarah yang membludak, Perantara rayuan cinta sang pencinta, Perantara suara dendangan lagu di jiwa, Perantara suara hasutan seperti suara iblis” (AP.PM.1 hlm.14 BT.1).

Data di atas adalah bentuk bahasa figuratif repetisi yang menggunakan kata penegasan di dalamnya. Seperti kata “perantara” yang menggambarkan sesuatu yang disampaikan melalui hal lain, atau sebagai jembatan, “nafsu amarah” menggambarkan keinginan emosional yang di bangun atas dasar-dasar tertentu yang sifatnya lebih-lebihkan hal ini dapat digambarkan dalam kata “membludak”. Kemudian “rayuan cinta” mengartikan bujukan cinta dari seorang yang dimaksud untuk memperoleh kemenangan.

4.2.2. Simile

Simile adalah suatu gaya bahasa yang memiliki kemiripan dengan gaya bahasa perbandingan tetapi bersifat berbelit-belit sehingga pengerjaannya pun agak sedikit rumit (Keraf,2004:138). Melalui pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa simile merupakan majas yang membanding-bandingkan hal yang satu dengan yang lain, atau objek yang satu dengan lainnya. Untuk bahasa figuratif simile yang terdapat dalam antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* adalah sebagai berikut:

“Pancaran sinar rembulan membias ke segala penjuru, seperti jaring-jaring laba-laba memutari tuannya” (AP.PM.2 hlm.8 BT.1 BR.1&2).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif simile. Simile adalah suatu gaya bahasa perbandingan tetapi bersifat berbelit-belit sehingga pengerjaannya pun agak sedikit rumit. “Pancaran sinar rembulan” menggambarkan situasi cahaya yang bersinar kesegala arah bahkan tidak ada hal yang bisa menghalangi

sianarnya, Kutipan ini mengartikan keadaan hidup yang tidak menetap atau berpinda-pinda tempat. “Pancaran sinar” tersebut dapat dibandingkan sama halnya dengan “jaring-jaring laba-laba”, dimana benang-benang yang di tarik itu menjurus ke segala tempat dan berkeliling.

“Banyak bunga mekar di potnya seperti aku dan dia berlutut di sana” (AP.PM.2 hlm.66 BT.6 BR.2).

Data di atas tergolong dalam bentuk bahasa figuratif simile yang merupakan perbandingan kata antara hal yang satu dengan yang lain, biasanya di tandai dengan kata seperti, laksana, bak, bagai, bagaikan dll. Kata “bunga” biasanya di identik dengan cinta, dan jika dikatakan “banyak bunga” berarti banyak cinta. “Mekar di potnya” menggambarkan tumbuhnya cinta dalam hati, hal ini dapat dibandingkan dengan sebuah hubungan sepasang kekasih yang dibangun di atas dasar cinta. Bisa di lihat dari “aku dan dia berlutut disana”.

“Bak dedaunan berantakan tak menduga” (AP.PM.2 hlm.92 BT.2 BR.5&6).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif simile. Simile adalah gaya bahasa yang didalamnya ada kata “bak” menunjukan sebuah perbandingan kata yang satu dengan yang lain. “Bak dedaunan” mengartikan kehidupan tidak berjalan mulus, “berantakan” adalah sesuatu yang tidak terurus, “tak menduga” artinya suatu hal yang terjadi tanpa direncanakan. Jadi, Kutipan ini mengartikan sebuah perjalanan hidup yang berantakan atau tidak diatur dengan baik, sehingga ada saja hal-hal yang terjadi tanpa diduga.

“Sembunyikan gundah yang malang bagai mata sembab tak terisak” (AP.PM.2 hlm.101 BT.2 BR.2&3).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif simile karena menggunakan kata bagai sebagai pembanding. Seperti yang dikatakan oleh Keraf bahwa gaya bahasa simile biasanya ditandai dengan kata bagai, bak, laksana dan sebagainya. “Sembunyikan” menggambarkan sesuatu yang tidak diperlihatkan “gundah yang malang” menunjukan adanya kesedihan yang dirasakan

sangat mendalam, hal ini dapat dibandingkan dengan “mata sembab” atau air mata yang dikeluarkan tiada hentinya.

“Laksana gaung guntur menggelegar langit” (AP.PM.2 hlm.127 BT.1 BR.1).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif simile karena ada kata “laksana” yang digunakan untuk membandingkan antara satu hal dengan yang lain. Dalam Keraf, (2004:138) simile adalah suatu gaya bahasa perbandingan tetapi bersifat berbelit-belit sehingga pengerjaannya pun agak sedikit rumit. “Laksana gaung guntur” menggambarkan fenomena alam yang bunyinya terdengar sangat dasyat, selanjutnya kata “menggelegar” menggambarkan bunyi alam yang sangat besar, seolah menceritakan pergantian musim dari musim panas ke musim penghujan.

“Laksana satu persatu mutiara bertebaran” (AP.PM.2 hlm.90 BT.1 BR.2).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif simile karena memiliki kata “laksana” sebagai pembanding. Kata “laksana” digunakan penyair dalam membandingkan kata nasihat sama halnya dengan mutiara. Kutipan ini seolah-olah menyatakan bahwa jika nasihat yang disampaikan tidak di dengar dengan baik maka anggap saja mutiara atau hal berharga dibiarkan pergi begitu saja.

“Wajahmu bagaikan lipatan baja” (AP.PM.2 hlm.138 BT.1 BR.1).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif simile, dimana menggunakan kata “bagaikan” untuk membandingkan wajah dengan lipatan baja. Kata wajahmu menggambarkan kondisi atau emosional yang di tunjukan melalui wajah, sehingga dikatakan bagaikan lipatan baja yang memiliki arti kekebalan atau amarah yang nampak di raut wajahnya.

“Seperti kelab di tangan desa tak berlampu” (AP.PM.2 hlm.140 BT.1 BR.4).

Data tersebut termasuk dalam bentuk bahasa figuratif simile dikarenakan menggunakan kata

“seperti” guna untuk membandingkan antara sesuatu yang satu dengan yang lain. “Kelab” menggambarkan suasana hati atau tempat hiburan yang “tak berlampu”. Artinya suatu tempat yang dimaksud hati seolah olah-olah tidak senang dengan keadaan yang ada.

“Meninggikan bak gunung dan merendahkan bak lembah” (AP.PM.2 hlm.47 BT.3 BR.3)

Data tersebut dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif simile dikarenakan ada kata “bak” di dalamnya. Simile adalah majas perbandingan entah berupa kata atau hal yang satu dengan hal lainnya. Kata “meninggikan” artinya mengangkat atau membesarkan seperti halnya gunung yang jika di lihat secara nyata gunung itu besar dan tinggi, selanjutnya “merendahkan” artinya menjatuhkan atau menggelam ke dasar sama seperti lembah. Namun yang dimaksud di sini adalah kehidupan yang kadang menunjukan sifat sombong dan kadang terasa hina.

“Seperti bunga mekar tapi tak wangi” (AP.PM.2 hlm.80 BT.4 BR.1).

Data tersebut tergolong dalam bentuk bahasa figuratif simile dikarenakan penyair menggunakan kata “seperti” dalam kutipan tersebut. “Seperti bunga mekar” menunjukan sebuah cinta “tapi tak wangi” atau tidak ada rasa bahagia, atau menguntungkan. Kutipan ini menggambarkan bahwa ada cinta yang seharusnya membawa kebahagiaan tetapi malah kebalikan

4.2.3. Personifikasi

Merujuk dari pendapatnya Gorys Keraf, personifikasi adalah majas yang mengsamakan benda mati dengan benda hidup, artinya bahwa sesuatu yang seharusnya benda mati dan tidak bisa bergerak dinggap seperti benda hidup yang bergerak dan memiliki sifat sama dengan manusia. Oleh sebab itu, penulis menemukan majas personifikasi di bawah ini:

“Bisikan senja menjamu jiwa tentang jeda di sore hari” (AP.PM.3 hlm.10 BT.1 BR. 1&2).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi. Personifikasi adalah salah satu majas yang menganggap benda mati seola-olah benda hidup

dan memiliki sifat sama seperti manusia. “Bisikan senja” seolah memberikan suatu isyarat bagi kita sebagai manusia, kemudian “menjamu jiwa” sepertinya memberitahu atau mengingatkan kita bahwa ketika ada senja menunjukkan bahwa hari sudah petang. Selanjutnya “tentang jeda di sore hari” menggambarkan bahwa saatnya beristirahat dari berbagai macam pekerjaan yang di lakukan.

“Senja kian meremang memanggil buruh segera berkemas” (AP.PM.3 hlm.10 BT.2 BR.1&2).

Data tersebut juga di kategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi dikarenakan menggunakan benda mati seolah benda hidup. Kata “senja” sebagai subjek atau pelaku. Kemudian kata “kian meremang” seolah bersuara memanggil para pekerja untuk berenti beraktivitas.

“Kembang mendapatkan nafasnya, seraya bersiul menari ria, pesonakan tingkahnya” (AP.PM.3 hlm.15 BT.2 BR.1&2).

Data tersebut dapat di kategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi karena menggunakan kata “kembang” yang seharusnya benda mati dijadikan sebagai benda hidup. Kata “kembang” bisa diartikan sebagai bunga yang melambangkan cinta, lalu “mendapatkan nafasnya” menggambarkan kebahagiaan yang berkelanjutan. Dari kebahagiaan yang diperoleh menjadi efek untuk terus bersukacita dengan apa yang dimiliki serta menunjukkan kebahagiaan yang luar biasa. Seperti yang di gambarkan dengan kata “menari ria” artinya kebahagiaan yang dimiliki dinyatakan dalam tingkah lakunya, kemudian “pesonakan tingkahnya” menggambarkan suatu ekspresi yang ditunjukkan untuk diketahui bersama.

“Kukatakan pada tuan matahari, tengoklah dari senggasana” (AP.PM.3 hlm.25 BT.4 BR.1&2).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi yang menganggap matahari sebagai manusia. Seperti dalam (BR.1) mengartikan bahwa ada sebuah ungkapan yang di sampaikan kepada seseorang yang di maksud untuk melihat apa yang sudah dilakukan apakah tindakan itu benar atau salah (BR.2)

Bunga-bunga dandani diri” (AP.PM.3 hlm.32 BT.5 BR.1).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif personifikasi yang menganggap benda mati sama seperti manusia. Seperti pada kata “bunga-bunga” yang selalu diidentik dengan perempuan yang sedang membersihkan diri. Pembersihan diri yang dimaksud adalah memperbaharui diri atau transformasi.

“Di sana sisa jenja meminta permisi” (AP.PM.3 hlm.32 BT.9 BR.1).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif personifikasi karena ada kata benda mati yang diperlakukan seperti manusia. “Di sana” menggambarkan kata petunjuk yang di gunakan untuk memperjelas, sedangkan “sisa senja” menggambarkan kehilangan seseorang dan bertingkah seolah berpamitan untuk pergi, seperti yang digambarkan dengan kata “meminta permisi”.

“Sedang angin menari-nari” (AP.PM.3 hlm.37 BT.1 BR.3).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi. Seperti yang kita ketahui bahwa majas personifikasi menganggap benda mati seperti benda hidup. Pada kata “sedang” menggambarkan perbuatan yang sementara dilakukan, kemudian “angin menari-nari” seolah menggambarkan suasana hati yang gembira.

“Bulan menangisi wujudnya” (AP.PM.3 hlm.37 BT.2 BR.1).

Data tersebut juga dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi akibat majas yang digunakan benda mati seperti halnya benda hidup. Kata bulan bisa diartikan dengan laki-laki yang menyesali perbuatannya. Hal ini digambarkan melalui kata “menangisi wujudnya”.

“Rerumputan menebar kegirangannya” (AP.PM.3 hlm.38 BT.3 BR.1).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi. Personifikasi adalah majas perbandingan yang menggunakan kata benda mati seolah benda

hidup. Kata “rerumputan” menggambarkan jiwa seseorang yang sedang bergembira.

“Rumput-rumput pun ikut menari” (AP.PM.3 hlm.44 BT.4 BR.1).

Data di atas adalah bentuk bahasa figuratif personifikasi dikarenakan penyair menggunakan kata benda mati menjadi benda hidup dan berlaku seolah manusia. “Rumput-rumput” yang di maksud menggambarkan masyarakat sekitar yang hendak bersuara ketika melihat kenyataan yang tidak menyenangkan. Kemudian kata “ikut menari” menggambarkan kerja sama untuk berani bersuara.

“Rumput hijau berhijrah” (AP.PM.3 hlm.44. BT.7 BR.1).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi, dikarenakan menggunakan kata benda mati menjadi benda hidup. Seperti kata “rumput hijau” digunakan penyair untuk menggambarkan penguasa yang berusaha untuk menyingkirkan masyarakat yang sebenarnya tuan tanah atau tuan rumah, seperti yang digambarkan dengan kata “berhijrah” yang berarti menyingkirkan.

“Angin bersembunyi enggan menyopoi bumi” (AP.PM.3 hlm.50 BT.3 BR.1&2).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif personifikasi yang merupakan salah satu bentuk bahasa figuratif yang menganggap benda mati sama halnya dengan manusia. Seperti kata “angin” digunakan penyair sebagai pelaku. “Angin bersembunyi” artinya keadaan yang tidak terlihat, yang seharusnya keberadaan itu sangat diharapkan. Sedangkan “enggan menyopoi bumi” menggambarkan bahwa keadaan itu sepertinya tidak sudi untuk dilakukan.

“Hujan mengemaskan dahan kering” (AP.PM.3 hlm.56 BT.3 BR.1).

Data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi dikarenakan menggunakan kata benda mati seperti benda hidup. Kata “hujan” selalu diidentik dengan kesedihan, sedangkan kata “mengemaskan” menggambarkan perbuatan yang tidak bermanfaat harus ditinggalkan,

seperti yang digambarkan dengan kata “dahan kering” yang artinya hal yang tidak berguna.

“Hujan berkidung ria” (AP.PM.3 hlm.56 BT.4 BR.1).

Data tersebut dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi akibat menggunakan kata hujan seolah manusia, yang seharusnya itu adalah benda mati. Kata “hujan” yang dimaksud adalah kesedihan yang berlarut-larut, seperti yang digambarkan melalui kata “berkidung ria” artinya terus berkumandang atau terus menghantui.

“Di atas sana langit tertawa” (AP.PM.3 hlm. 88 BT.2 BR.1).

Data tersebut dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi karena menggunakan kata benda mati sama seperti benda hidup. Seperti pada kata “di atas sana” sebagai kata penunjuk, kemudian kata “langit tertawa” menggambarkan sosok laki-laki yang senang ketika melihat kesedihan orang lain yang dialami.

“Ketika usai langit tangiskan kidunnya” (AP.PM.3 hlm 95 BT.1 BR.4).

Data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif personifikasi dikarenakan penyair menggunakan kata benda mati seperti halnya manusia. Kata “ketika usai” seolah menggambarkan suatu hal yang nantinya berkesudahan, akan ada penyesalan yang sebesar-besar. Maksudnya adalah kata langit diidentik dengan laki-laki akan menyesali perbuatannya yang sudah di lakukan sebelum.

“Pada bumi yang bersungut di hadapan karya ilahi” (AP.PM.3 hlm.103 BT.5 BR.5&6).

Data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif personifikasi karena menganggap benda mati seolah menjadi benda hidup. Seperti pada kata “bumi” sebagai subjek atau pelaku yang sebenarnya kata ini adalah benda mati. Kata “bumi” yang dimaksud seolah menggambarkan seorang perempuan yang sedang marah atas kelakuan yang diperlakukan tidak menyenangkan baginya. Seperti yang digambarkan dengan kata “bersungut” artinya marah atau meluapkan emosional. Selanjutnya “dihadapan karya ilahi” artinya menyampaikan

emosionalnya kepada sang pencipta sebagai pemilik kehidupan.

“Hujan utarakan maksud hadirmu” (AP.PM.3 hlm.113 BT.5 BR.1).

Pada data tersebut dapat dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi, dimana penyair menggunakan kata benda mati seperti halnya manusia. Kata “hujan” melambangkan kesedihan seseorang, sehingga dengan kata “utarakan” artinya menyampaikan maksud dari kesedihan yang dirasakan atau bisa dapat dikatakan orang yang terlibat sedang bertanya-tanya apa maksud dibalik kesedihan yang dialami.

“Bahwa rembulan pun mendakwakan air matanya” (AP.PM.3 hlm.121 BT.2 BR.5).

Data tersebut dikategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi akibat menganggap benda mati seperti halnya manusia. Dalam kata “rembulan” digambarkan seperti laki-laki yang meneteskan air matanya, seperti yang di gambarkan melalui kata “mendakwakan air mata” artinya dengan kesedihan yang ada dapat meneteskan mata.

“Ketika bulan mulai menurunkan kerudungnya” (AP.PM.3 hlm.75 BT.4 BR.1).

Data tersebut dapat di kategorikan dalam bentuk bahasa figuratif personifikasi dikarenakan penyair menggunakan kata bulan yang seharusnya benda mati dianggap seperti manusia. Kata “bulan” menggambarkan sosok laki-laki yang menegakkan atau membuang hal negative yang sudah dilakukan sebelumnya, hal ini dapat digambarkan melalui kata “menurunkan kerudungnya”.

“Lalu didapati senyumnya mendung” (AP.PM.3 hlm.73 BT.3 BR.6).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif personifikasi yang selalu menganggap benda mati seperti benda hidup. Dalam kata “lalu didapati” artinya melihat dan mendapatkan sebuah senyuman di balik kesedihan yang ada. Seperti yang digambarkan dengan kata “mendung” yang artinya kesedihan.

4.2.4 Alegori

Alegori adalah salah satu gaya bahasa yang digunakan sebagai lambang untuk membandingkan dua hal sekaligus untuk memperoleh keutuhan, baik dari segi kehidupan ataupun terkait hal lainnya. Berdasarkan uraian di atas data alegori yang ditemukan dalam antologi puisi *Untaian Asa di Muara Kerinduan* sebagai berikut:

“Tinggal saja mendayung perahumu ke pulau bermeterai kasih” (AP.PM.4 hlm.22 BT.2 BR.1).

Data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif alegori. Alegori adalah gaya bahasa perbandingan yang membandingkan dua keutuhan berdasarkan persamaannya secara menyeluruh (Keraf, 2004: 140). Gaya bahasa alegori dapat disimpulkan suatu gaya bahasa yang dipergunakan sebagai lambang dalam perihal kata yang sempurna. Kata “mendayung perahu” seolah menggambarkan sebuah perjalanan, yang akan diperhadapkan dengan bergai macam tantangan dan cobaan. Selanjutnya kata “pulau” artinya tempat yang akan dikunjungi, sedangkan “bermeterai kasih” menggambarkan tempat keabadian.

4.2.5 Metafora

Bahasa figuratif metafora adalah suatu gaya bahasa yang dapat membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Contoh dari kata bunga bangsa dibandingkan seperti perempuan yang berpengaruh baik bagi bangsa dan Negara ataupun di medan lainnya. Dari uraian di atas data metafora yang di temukan sebagai berikut:

“Kau pertiwi desa” (AP.PM.5 hlm.41 BT.4 BR.1).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif metafora dikarenakan membandingkan dua hal secara singkat. Seperti kata “pertiwi desa” menunjukkan seorang perempuan penguasa yang berada di sebuah tempat atau desa itu.

“Mengajak aku, peri kecil, dan kupu-kupu berlanglang buana” (AP.PM.5 hlm.58 BT.4 BR.2).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif metafora karena ada sebuah perbandingan yang sangat singkat. Dalam kata “mengajak aku” merupakan kata ajakan yang ditujukan pada orang tersebut, sedangkan “peri kecil” menggambarkan seorang perempuan kecil atau gadis kecil yang di sebut dengan peri kecil. Sedangkan kata “berlanglang buana artinya mengelilingi dunia.

4.2.6. Lilotes

Bahasa figuratif lilotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya positif yang memiliki arti negative dan bertentangan, bisa bentuk hinaan dan lain-lain. Misalnya mengapa kau bertanya kepada orang bodoh seperti dia? Inilah yang dinamakan majas pertentangan yang mengandung makna negative. Oleh sebab itu bahasa figuratif lilotes yang di temukan dalam antologi puisi tersebut sebagai berikut:

“Tingginya gunung tak setinggi dirimu” (AP.PM.6 hlm.47 BT.1 BR.1).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif lilotes karena ada kata pertentangan didalamnya. Seperti kata “tingginya gunung” artinya objek yang sangat tinggi sedangkan kata tak setinggi dirimu menggambarkan pribadi yang pada kenyataannya orang itu sama seperti manusia normal. Tidak sebanding dengan tingginya gunung.

4.2.6 Sinekdoke

Bahasa figuratif sinekdoke adalah gaya bahasa yang dapat menggunakan sebagian dari sesuatu untuk mengekspresikan semuanya. Artinya bahwa majas ini menyatakan sebagian objek atau subjek untuk menyatakan keseluruhannya. Oleh sebab itu melihat dari uraian di atas maka majas sinekdoke yang peneliti temukan sebagai berikut:

“Batang hidungmu tek pernah terlihat” (AP.PM.7 hlm.59 BT.3 BR.4).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif sinekdoke yang menggunakan sebagian untuk mengekspresikan semuanya. Seperti kata “batang hidung” biasanya diidentik dengan wujud diri. Kemudian “tak pernah terlihat” artinya yang sudah lama menghilang. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa dirinya sudah lama menghilang.

4.2.7 Hiperbola

Bahasa figuratif hiperbola adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan sifat yang membesar-besarkan atau melebihi batas. Oleh sebab itu bahasa figuratif hiperbola yang di temukan sebagai berikut:

“Meski deretan cemara menjulang langit” (AP.PM.8 hlm.110 BT.3 BR.1).

Data tersebut adalah bentuk bahasa figuratif hiperbola yang sifatnya melebih-lebihkan. Kata “deretan cemara” menggambarkan kesabaran hati seseorang, selanjutnya kata “menjulang langit” artinya kesabaran itu terlalu tinggi dan tidak dapat diukur.

“Kau menuhankan diri” (AP.PM.8 hlm.132 BT.3 BR.1).

Data tersebut tergolong dalam bentuk bahasa figuratif hiperbola yang menyatakan sesuatu yang berlebihan. Seperti pada kata “menuhankan diri” artinya meningikan diri, atau bersikap angkuh.

“Ia ingin memeluk erat raja siang itu” (AP.PM.8 hlm.75 BT.3 BR.3).

Data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif hiperbola, dimana kata “raja siang” menunjukkan hal yang berlebihan. Kata “raja siang” yang dimaksud adalah kesenangan di siang hari, karena udaranya sangat menyenangkan, seolah-olah tidak mau untuk malam tiba.

4.2.8 Hipalase

Pada bahasa figuratif hipalase adalah gaya bahasa yang menggunakan satu kata untuk menggambarkan sebuah kata yang perlu diterapkan pada kata lain. Artinya bahwa penyair menggunakan kata gambaran sebagai rekomendasi untuk diterapkan dengan kata lain. Oleh sebab itu gaya bahasa hipalase yang di temukan dalam antologi puisi tersebut sebagai berikut:

“Pada jiwa-jiwa yang haus terlantar di belantara kemunafikan” (AP.PM.10 hlm.97 BT.2 BR.2).

Pada data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif hipalase dikarenakan menggunakan kata

lain yang diterapkan pada makna tertentu. Pada jiwa-jiwa menggambarkan pribadi dari penguasa-penguasa negeri yang berkeinginan tinggi dalam menunjukkan perilakunya untuk memperoleh tujuan tertentu.

4.2.9 Satire

Bahasa figuratif satire adalah gaya bahasa yang merupakan jenis perdebatan atau puisi atau karangan yang melibatkan kritik sosial baik fisik maupun mental. Pada majas ini seringkali di gunakan untuk mengomentari untuk diperbaiki selanjutnya. Sehingga dari uaian di atas majas satire yang di temukan sebagai berikut:

“Pengemis tengadahkan tangan kepada empunya gedung” (AP.PM.10 hlm.115 BT.5 BR.1).

Data tersebut merupakan bentuk bahasa figuratif satire, dikarenakan tengah mengkritik para penguasa-penguasa yang ada. Kata “pengemis” menggambarkan orang yang berada di kalangan bawah yang kerjanya mengemis, hal ini di gambarkan pada kata “tengadahkan tangan” yang artinya meminta-minta. Selanjutnya kata “empunya gedung” menggambarkan penguasa-penguasa bumi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis bahasa figuratif dalam antologi puisi “*Untain Asa di Muara Kerinduan*” Karya Metropoly Merlin J. Liubana dapat disimpulkan sebagai berikut: Penggunaan bahasa figuratif yang terbagi menjadi empat kelompok besar yaitu majas perbandingan, penegasan, sindiran, dan pertentangan yang ditemukan dalam antologi puisi “*Untaian asa di Muara Kerinduan*” Karya Metropoly Merlin J. Liubana. Bentuk bahasa figuratif perbandingan yang terdiri dari hiperbola 3 data, simile 10 data, alegori 1 data, personifikasi 21 data, metafora 2 data, sinekdoke 1 data, hipalase 1 data. Kemudian majas penegasan terdiri dari repetisi 3 data. Selanjutnya majas sindiran terdiri dari satire 1 data, kemudian majas pertentangan terdiri dari lilotes 1 data. Selanjutnya bahasa figuratif yang mendominasi adalah majas personifikasi yang berfungsi untuk menggambarkan sifat dan perilaku tokoh yang terdapat dalam puisi tersebut sehingga menjadi lebih hidup dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, (1990). *Pengembangan Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Aspuh. <https://repository.usm.ac.id/detail-jurnalmahasiswa-1219html>. (September 2023)
- Jabrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya. <https://staffnew.uny.ac.ad/upload/131782844/pendidikan/metodologi-penelitian-sastra>. (September 2023)
- Keraf, Gorys. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia. <https://books?id=2zm9pAbUHP8C&printc=frontcover>. (September 2023)
- Langit Kurator Dendy Sugono. *Jurnal Pendidikan Vol. 6 No. 1*. <https://jim.usk.ac.id/pbsi/article/viewFile/17273/8071>. (September 2023)
- Maleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. <https://www.academia.edu/download/49225766/Metodologi-Penelitian-Kuantitatif.pdf>. (September 2023)
- Nanaban, (1991). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rofiq Asngadi dan Uswatun Khasanah. (2021). Bahasa Figuratif dan Pesan Moral dalam Antologi Puisi Cinta Negeri Karya Jumrah dkk. *Jurnal Pendidikan Vol.2 No.1 ISSN 2774-6097*. <https://doi.org/10.30739/paneroka.v2i1.1370>. (September 2023)
- Shintari Fuj dkk. (2016). Penggunaan Bahasa Figuratif dalam Kumpulan Puisi bulan Tertusuk Lalang Karya D. Sawawi Imron. *Jurnal Pendidikan Vol. 5 No. 1, ISSN 2715-3723*. <https://dx.doi.org/10.26418/jppk.v5i1.13132>. (September 2023)
- Syamsuddin, A.R. (1986). *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1146>. (September 2023)
- Virnanci Yolanda, dkk. (2021). Analisis Bahasa Figuratif dalam Antologi Puisi Mastera Dari Amerika ke Catatan